

KONTRIBUSI AZ-ZARKASYI DALAM STUDI SUNNAH NABI

Muhammad Misbah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

Abstrak

Sunnah Nabi merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Hal ini tidak terlepas dari kedudukannya yang sentral dalam agama Islam. Banyak ulama dari berbagai disiplin keilmuan mengkajinya, salah satunya adalah ulama ushul fikih. Artikel ini mengulas tentang kontribusi ulama ushul fikih dalam studi sunnah Nabi. Dalam artikel ini, yang menjadi sampel adalah Imam Az-Zarkasyi. Tema ini layak untuk diketengahkan mengingat kajian ushul fikih tidak lepas dari sunnah Nabi. Sebab, sunnah Nabi merupakan salah satu sumber hukum Islam. Kajian ini menggunakan analisis konten, dengan kitab al-Bahr al-Muhit sebagai sumber acuannya. Adapun hasil dari telaah ini adalah adanya penjabaran yang sangat detail terhadap Sunnah Nabi. Masing-masing bentuk Sunnah dikupas dan dijelaskan satu persatu secara rinci, mana saja yang menunjukkan hukum wajib, sunnah, haram dan lain sebagainya.

Kata kunci: kontribusi az-Zarkasyi, Sunnah Nabi, Hukum Islam

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu sumber hukum Islam seperti halnya al-Qur`an, sunnah Rasulullah mendapat perhatian yang begitu besar baik itu oleh umat Islam itu sendiri non muslim. Tidak hanya dikaji secara akademis melainkan juga untuk kepentingan praktis. Berbagai macam studi mengenai sunnah nabi ini terus menerus bermunculan, mulai dari yang berbentuk kritik sampai tawaran metodologi baru untuk memahami sunah nabi ini. Semua ini tidak lepas dari kedudukan sunnah nabi itu sendiri yang memiliki posisi penting dalam kehidupan umat Islam.

Setiap pakar ilmu memiliki perhatian dan kontribusi yang berbeda-beda terhadap sunnah nabi. Ini tidak terlepas dari background pengkaji itu sendiri dalam mengkaji sunnah nabi. Pada makalah ini, penulis berupaya mengeksplor kontribusi yang diberikan para *ushuliyyun* dalam menelaah sunnah nabi ini. Salah satu pakar ushul fiqh yang menjadi sampel dalam makalah ini adalah imam Zarkasyi.

B. Pembahasan

1. Biografi Imam Zarkasyi¹

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Bahadur bin Abdullah Badruddin az-Zarkasyi. Sebagian para penulis biografi (*ashhab at-tarajum*) mengatakan bahwa nama aslinya Muhammad bin Abdullah bin Bahadur. Beliau lahir dan wafat di Mesir dan mengikuti madzhab Muhammad bin Idris as-Syafi'i. Beliau lebih dikenal dengan julukan Zarkasyi. Beliau merupakan keturunan Turki. Nama Zarkasyi sendiri diambil dari kata Zarkasy yang berarti bordir atau hiasan, sebab beliau belajar membuat hiasan sejak kecil. Selain nama Zarkasyi, beliau dikenal juga dengan julukan al-*Minhaji* karena telah menghafal kitab *Minhâj ath-Thâlibîn* karya Imam Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi.

Imam Zarkasyi lahir di Mesir pada tahun 745 H. beliau dilahirkan dalam keluarga yang tidak terlalu terkenal di tengah-tengah masyarakatnya, bukan pula dari keluarga yang memiliki ilmu atau pun kedudukan. Ayahnya berasal dari Turki dan merupakan pelayan (budak) para raja. Meski hidup dalam keluarga yang biasa-biasa saja, namun tidak menyurutkan niat Zarkasyi untuk menuntut ilmu. Dalam usahanya menuntut ilmu, imam Zarkasyi hanya melakukan dua perjalanan yaitu dari Mesir ke Damaskus, dan dari Damaskus ke Halab. Al-Mushilli dalam Kasyf adz-Dzunun menyatakan, bisa jadi di antara penyebab beliau tidak memperluas perjalanan ilmiyahnya adalah bahwa Mesir dan Syam pada saat itu merupakan negeri Islam yang banyak dikenal keilmuannya maupun intelektualnya (baca:

¹Biografi beliau bisa dilihat dari kitab-kitab berikut ini: Zarkali, *al-A'lam*, jilid VII, hlm. 286; Umar Ridho Kahalah, *Mu'jam al-Muallifin*, jilid IX, hlm. 121 dan jilid X, hlm. 205; Ibnu al-Ammad al-Hambali, *Syadzarat adz-Dzahab fi Akhbar min Dzahab*, jilid VI, hlm. 335, Ibnu Hajar al-Asqalani, *ad-Durar al-Kaminah fi A'yani al-Miah ats-Tsaminah*, jilid IV, hlm. 17; *an-Nujum al-Qahirah fi Akhbar Mishr wa al-Qahirah*, jilid XII, hlm. 134; ad-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*, jilid III, hlm. 157-158; Ibnu Hajar, *Anba' al-Ghamr*, jilid I, hlm. 446, Imam Suyuthi, *Husn al-Muhadharah*, jilid I, hlm. 437. Al-Khatib al-Jauhari, *Nuzhat an-Nufus wa al-Abdan fi Tawarikh az-Zaman*, jilid I, hlm. 354, al-Asadi, *Thabaqât asy-Syafi'iyah, Hadiyyah al-Arifin*, jilid II, hlm. 174-175, *Tarikh Ibnu Furat*, jilid II, hlm. 226, al-Kattani, *al-Mustathrifah*, hlm. 142, *Thabaqat Ibnu Hidayah*, hlm. 241, Mahmud Zaruq Sulaim, *Ashr Salâthin al-Mamalik*, hlm. 140, 142, 145

ulama). Atau bisa jadi imam Zarkasyi lebih memilih berguru pada intelektual Mesir dan Syam.

Imam Zarkasyi pertama kali berguru pada ulama Mesir. Di Mesir beliau berguru dua ulama besar, yaitu Jamaluddin al-Asnawi dan Sirajuddin al-Bulqini. Namun, beliau lebih banyak menyertai al-Bulqini. Pada usianya yang masih kecil, imam Zarkasyi telah berhasil menghafal Minhajut Thalibin karya imam Nawawi, juga kitab matan lainnya. Setelah merasa cukup menimba ilmu di Mesir, beliau mendalami ilmu Hadits. Karena itu, Zarkasyi berniat melakukan perjalanan ke negeri Syam yang di sana terkenal dengan pakar ahli hadits. Di Syam beliau bertemu dengan Syihabuddin al-Adzra'i sekaligus berguru padanya. Beliau bertemu dengan Syekh Shalah bin Abi Umar dan Imam Ibnu Umailah. Selain itu, beliau juga berguru pada al-Hafidz Mughlathai, Syekh Ibnu Katsir, Ibnu al-Hambali dan asy-Syafi'i.

Di antara murid beliau adalah Syamsuddin al-Barmawi, Najmuddin Umar bin Huja asy-Syafi'i ad-Dimsiqi, dan Muhammad bin Hasan bin Muhammad asy-Syumanni al-Maliki al-Iskandary. Beliau wafat di Cairo. Para penulis biografi beliau sepakat bahwa beliau wafat pada hari Ahad pada bulan Rajab tahun 794 dan dimakamkan di Qarafah Sughra.

2. Karya-karya Imam Zarkasyi

Imam Zarkasyi dijuluki dengan nama *al-Mushannif*² karena banyaknya karya-karya beliau. Ad-Dawudi mengatakan bahwa Zarkasyi memiliki banyak karya di berbagai cabang ilmu dengan umur yang relatif singkat. Beliau hidup 49 tahun, namun demikian beliau telah berhasil membuat karya yang begitu banyak. Karya-karya imam Zarkasyi mencapai 64 karya yang meliputi bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an, fiqh dan ushul fiqh, hadits, sastra, sejarah, ilmu kalam, sirah, mantiq. Di antara karya-karyanya itu ada yang mencapai berjilid-jilid ada pula hanya sebatas tema-tema kecil dengan bahasan tersendiri. Berikut ini adalah karya-karya imam Zarkasyi berdasarkan klasifikasi cabang ilmunya.

3. Karya di bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an

² *An-Nujum az-Zahirah*, jilid VI, hlm. 335

a. Al-Burhân fi ‘Ulûm al-Qur`an³

Kitab ini telah diterbitkan oleh Isa al-Halabi dan di-tahqiq oleh Prof. Muhammad Abi al-Fadhl Ibrahim.

1. *Tafsîr al-Qur`an al-Adhîm* yang sampai pada surat Maryam.⁴
2. *Kasyf al-Ma`âni* , membahas tentang firman Allah dalam surat Yusuf.

b. Hadits dan mushthalah hadits

1. Al-Ijâbah La Yuradu ma istadrakathu Aisyah ala ash-Shahâbah
2. Kitab ini telah di-tahqiq oleh Prof. Said al-Afghani.
3. *Adz-Dzahab al-Ibrîz fi Takhrîj Ah̄adîts ar-Rafi`I al-Kabîr*
4. *At-Tadzkirah fi al-Ah̄adîts al-Musyatahirah⁵*
5. *At-Tanqîh li Alfâdz al-Jâmi` ash-Shahîh⁶*
6. *Syarh al-Arba`în an-Nawâwiyyah*
7. *Syarh al-Jâmi` ash-Shahîh li al-Imâm Bukhari*
8. *Al-Laâli al-Mantsurah fi al-Ah̄adîts al-Masyhûrah*
9. *Al-Mukhtashar al-Hadîts*

Prof. Said al-Afghani mengatakan, “Dari sekian kitab yang saya telusuri, tidak ada seorang pun yang menyebutkan kitab ini. Akan tetapi, saya mendapatkannya dalam Hasyiyah al-Ajhury ‘ala Syarh al-Baiquniyyah karangan az-Zurqani yang diterbitkan di Mesir. Pada halaman 14 dia mengatakan, ‘Zarkasyi berkata dalam kitab Mukhtashar-nya.’”

1. Al-Mu`tabar fi Takhrîj Ahadîts al-Minhâj wa al-Mukhtashar
2. An-Nukat ‘ala Syarh Ulumil Hadîts li Ibni as-Shalâh
3. An-Nukat ‘ala al-Bukhari
4. An-Nukat ‘ala Umdatul Ahkâm

³ Lihat *Thabaqat Mufasssirin*, jilid II, hlm. 158; *Husn al-Muhadharah*, jilid I, hlm. 437; *Hadiyyah al-Arifin*, jilid II, hlm. 174; *Muqaddimah Kitab al-Burhan*, jilid I, hlm. 15-16

⁴ *Kasyf adz-Dzunun*, jilid , hlm. 448

⁵ *Hadiyyah al-Arifin*, jilid II, 175; *Kasyf adz-Dzunun*, jilid I, hlm. 386

⁶ Lihat *Mu`jam al-Mu`allifin*, jilid X, hlm. 205; al-A`lam, jilid VI, hlm. 16; *Hadiyyah al-Arifin*, jilid II, hlm. 175; *Syadzarat adz-Dzahab*, jilid VI, hlm. 335, *Thabaqat al-Mufasssirin*, jilid II, hlm. 58

c. Karya dalam bidang fikih

1. *I'lâm as-Sâjid bi Ahkâm al-Masâjid*
2. Kitab ini dicetak dan telah di-tahqiq oleh Prof. Abi al-Wafa' al-Maqaghi dan diedarkan oleh Lajnah Ihya' al-Turats Majlis A'la li asy-Syu'un al-Islamiyyah tahun 1385 H.
3. Takmilah Syarh al-Minhaj li al-Imam an-Nawawi
4. Gurunya, al-Allamah al-Asnawi telah memulai mensyarah kitab al-Munhaj dan dinamai "Kafi al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj" akan tetapi hanya sampai pada bab al-Musaqah dan tidak selesai, kemudian dilanjutkan oleh Zarkasyi.
5. *Khâdim ar-Rafi'î wa ar-Raudhah fi al-Furû'*
6. *Khabâyâ az-Zawâyâ*
7. *Ad-Dibaj fi Taudhîh al-Minhâj*

Kitab ini bukan kitab Takmilah Syarh Minhaj. Kitab ini diterbitkan oleh Mathba'ah Ustmaniyyah di Mesir tahun 1306 H. dalam kitab *Kasyf adz-Dzunun* disebutkan, "dia (Zarkasyi) memiliki kitab syarh lain yang dinamai "ad-Dibaj."⁷

8. *Az-Zarkasyiyah*

Kitab *Zarkasyiyah* ini merupakan kumpulan Hasyiyah gurunya, al-Bulqini. Ibnu Hajar mengatakan, "Ketika syekh Sirajuddin al-Bulqini didaulat menjadi qadhi di wilayah Syam, Zarkasyi meminjam naskah kitab "ar-Raudhah-nya kemudian dikomentarnya. Zarkasyi merupakan oleh pertama yang menghimpun hasyiyah kitab ar-Raudhah karya al-Bulqini, yaitu pada tahun 769 H."⁸

9. *Zahrah al-Arîsy fi Ahkam al-Hasyîsy*

10. *Syarh at-Tanbîh* karya asy-Syirazi

11. *Ghunyah al-Muhtâj fi Syarh al-Minhâj*

12. *Syarh al-Wajîz fi al-Furû' li al-Ghazâli*

13. *Fatâwi az-Zarkasyi*

14. *Majmuah az-Zarkasyi fi Fiqh asy-Syafi'iyyah*

d. Ushul fiqih

1. *Al-Bahr al-Muhîth fi Ushul Fiqh*

⁷ Lihat *Kasyf adz-Dzunun*, jilid II, hlm. 1874

⁸ Lihat *ad-Dur al-Kaminah*, jilid IV, hlm. 18

2. *Tasynîf al-Masîmi' bi Jam'i al-Jawâmi'*

Kitab ini merupakan syarh kitab *Jam'ul Jawami'* karya al-Allamah Tajuddin as-Subki dan diterbitkan oleh Mathba'ah at-Tamaddun ash-Shina'iyah dalam majmu'ah (kumpulan) syarh kitab *Jam'ul Jawami'* di Cairo tahun 1332 H.

3. *Salâsil adz-Dzahab fi al-Ushûl*⁹

e. Qawaid al-Fiqhiyyah

1. *Al-Qawâid fi al-Furû'*¹⁰ atau *al-Mantûr fi Tartîb al-Qawâid al-Fiqhiyyah*.

Kitab ini telah di tahqiq oleh Dr. Taisir Faiq Ahmad Mahmud dan diedarkan oleh Kementrian Wakaf Kuwait sebanyak 3 jilid.

f. Tarikh dan Rijal

1. *Uqûd al-Jumân wa Tadzyîl Wafayât al-A'yan li Ibni al-Khalikan*.¹¹

2. Pengarang kitab *Kasyf adz-Dzunun* disebutkan, "Dalam kitab ini Zarkasyi banyak mengambil rijal yang ditulis oleh Ibnu Khalikan."

g. Ilmu Balagh dan Nahwu

1. *Tajalli al-Afrâh fi Syarh Talkhîsh al-Miftâf*.

Dalam pengantar kitab *al-Ijabah* disebutkan "Majalli al-Afrâh Syarh Talkhish al-Miftâh.

1. *At-Tadzkirah fi Ilm an-Nahw*

4. Sunnah dalam Perspektif imam Zarkasyi

Dalam posisinya sebagai pakar ushul Fikih, pemikiran Zarkasyi seputar sunnah nabi dapat dilihat dari penjelasan beliau yang terdapat dalam kitab *Bahr al-Muhith*. Menurutnya, sunnah menurut bahasa adalah jalan yang ditempuh (*ath-thariqah al-masluakah*) ada juga mengartikan dengan sesuatu yang dilakukan secara kontinu. Zarkasyi mengutip pandangan ad-Dabusi yang mengatakan bahwa jika disebut kata sunnah maka yang dimaksud adalah sunnah rasulullah. Pemikiran ini senada dengan pendahulunya, Imam Syafi'i.

⁹ Lihat *Mu'jam al-Muallifin*, jilid X, hlm. 205; *Thabaqat al-Mufassirin*, jilid II, hlm. 158; *Husn al-Muhadharah*, jilid I, hlm. 437

¹⁰ Lihat *Kasyf adz-Dzunun*, jilid II, hlm. 1359

¹¹ Lihat *Hadiyyah al-Arifin*, jilid II, hlm. 175

Sedangkan menurut istilah, sunnah adalah apa saja yang keluar atau bersumber dari Rasulullah baik itu berupa perkataan, perbuatan, penetapan (*taqrir*) dan niat (*hamm*). Yang terakhir ini tidak disebutkan oleh ahli ushul fiqh. Meski demikian, sunnah dalam kategori ini (*hamm*) tetap digunakan oleh imam Syafii dalam mengambil sebuah dalil (*istidlal*).

Dalam memandang apakah sunnah memiliki otoritas dalam menetapkan hukum sendiri, nampaknya imam Zarkasyi mengikuti para pendahulunya yang memandang bahwa sunnah sendiri juga dapat menetapkan hukum. Pemikiran beliau ini dikuatkan oleh Imam Haramain yang tidak memisahkan antara sunnah dengan kitab, sebagaimana yang dikatakan bahwa setiap apa saja yang dikatakan oleh Nabi itu berasal dari Allah. Ini juga dipertegas oleh imam Syafi'i dalam kitab *ar-Risalah* bahwa sunnah itu mempunyai kedudukan seperti al-Qur'an. Dalilnya adalah firman Allah yang berbunyi, (*ألا إني قد أوتيت الكتاب ومثله معه*) Juga sabda Rasulullah yang berbunyi, (*“بلغوا عني ولو آية”*) “*Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.*” Hadits ini menggunakan kata ayat untuk menunjukkan sesuatu yang disampaikan Nabi. Ini menunjukkan bahwa sunnah juga dinamakan dengan ayat.

Cara pandang Zarkasyi terhadap sunnah banyak dipengaruhi oleh Imam Syafi'i. Ini terlihat beliau sepakat dengan imam Syafi'i dalam membagi sunnah.¹² Disebutkan bahwa sunnah Nabi itu dibagi menjadi tiga: *Pertama*, apa yang diturunkan Allah terdapat nash al-Qur'annya kemudian Rasul menjelaskan seperti apa adanya teks al-Qur'an itu. *Kedua*, apa yang diturunkan Allah secara global dalam al-Qur'an lalu Rasulullah menjelaskan apa maksud dari ayat al-Qur'an itu (sunnah sebagai penjelas al-Qur'an.) Dua jenis sunnah ini tidak ada yang memperselisihkan. *Ketiga*, apa yang disunnahkan oleh Rasulullah namun hal tersebut tidak terdapat nash al-Qur'annya. Model jenis sunnah ini terdapat perbedaan di kalangan ulama. Ada yang mengatakan bahwa Rasulullah tidak sekali-kali membuat sunnah melainkan pasti ada asal hukumnya dalam al-Qur'an, namun ada pula yang menyatakan bahwa Allah memperbolehkan Nabi membuat sunnah atas apa yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Pendapat

¹² Lihat *Bahrul al-Muhith*, jilid IV, hlm. 165

yang pertama ini diusung oleh Abul Hakam bin Barajan. Dia menjelaskan secara panjang lebar dalam kitabnya “*al-Irsyad*” yang mengatakan, bahwa setiap hadits Rasulullah pada dasarnya telah terdapat isyarat dalam al-Qur`an, baik itu secara eksplisit maupun implisit. Abul Hakam memperkuat argumennya dengan firman Allah surat al-An`am: 38

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرَءُوْا الْكِتٰبَ مِنْ شَيْءٍ

Tiadalah Kami alpakkan sesuatu pun di dalam Al Kitab,

Juga hadits nabi yang menyebutkan,

لَا قَضِيْنَ بَيْنَكُمْ بِكِتَابِ اللّٰهِ

“*Saya akan menghukumi kalian berdua berdasarkan kitab Allah.*” ini beliau katakan ketika hendak merajam, padahal hukum rajam sendiri tidak ada teksnya dalam al-Qur`an, namun telah dijelaskan secara implisit dan global dalam firman Allah surat an-Nur: 8.

وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ

Istrinya itu dihindarkan dari hukuman

اُرْدُوْنَ عَاٰلِيْ عِلٰلٍ

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa sunnah adalah apa saja yang datang dari Rasulullah, baik itu berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan niat seperti yang digunakan oleh imam Syafi'i. Karenanya, para ushuliyyun dalam hal ini imam Zarkasyi memetakan jenis-jenis perkataan, perbuatan, penetapan yang datangnya dari Rasulullah. Berikut ini uraiannya.

1. Perkataan Rasulullah

Para ushuliyyin menelaah lebih jauh lagi setiap perkataan yang datangnya dari Rasulullah. Mereka membagi jenis perkataan beliau menjadi: perintah, larangan, umum, khusus, *mujmal*, *mubayyan*, *nasikh*, dan *mansukh*. Dengan mengutip perkataan Harist al-Muhasibi dalam kitab “*Fahm as-Sunan*”, imam Zarkasyi menjelaskan bahwa perkataan (*aqwal*) yang datang dari Rasulullah terbagai menjadi beberapa macam. Ada kalanya perkataan beliau itu muncul karena beliau ditanya oleh para sahabat lalu Rasulullah menjelaskan hukunya kepada mereka, ada pula *sunnah qauliyah*

beliau untuk memberikan pengajaran (*ta'lim*) kepada seluruh sahabat ataupun hanya sebagian sahabat beliau. Ada lagi perkataan beliau muncul karena ada satu kasus tertentu yang dialami oleh sahabat kemudian Rasulullah menjelaskan hukum perihal kasus yang dialami oleh para sahabat nabi.¹³

2. Perbuatan Rasulullah

Lebih lanjut lagi, imam Zarkasyi memcermati hadits fi'ly Rasulullah. Karena kapasitasnya sebagai ahli ushul fiqih yang berkecimpung dalam meng-*istimbath* hukum maka tidak heran bila imam Zarkasyi menelaah setiap apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah. Perbuatan-perbuatan yang datangnya dari Rasulullah atau yang disebut dengan *sunnah fi'liyyah* menurut imam Zarkasyi dibagi menjadi beberapa bagian.¹⁴

Pertama, perbuatan yang tergolong sebagai gerakan manusiawi (*harakat basyariyyah*), seperti gerakan anggota tubuh. Menurut Ibnu as-Sam'ani maka yang demikian ini tidak berkaitan dengan perintah maupun larangan. Dengan kata lain, ini hanya menunjukkan *ibahah*.

Kedua, perbuatan yang tidak berkaitan dengan ibadah. Atau lebih spesifiknya hal-hal yang berkaitan dengan tabiat atau perangai Rasulullah, seperti kondisi beliau pada waktu berdiri atau duduk. Pendapat yang populer (*masyhur*) dalam berbagai literatur kitab ushul fiqih maka hal ini menunjukkan kebolehan (*ibahah*). Namun, menurut Qadhi Iyadh menukil bahwa hal itu sifatnya *mandub* secara khusus, sebagaimana yang dikatakan pula oleh imam Ghazali dalam kitab *al-Mankhul*.

Ketiga, perbuatan yang ada kemungkinan keluar dari tabiat menuju menjadi sebuah syariat karena dilakukan secara kontinu pada waktu tertentu, seperti makan,

¹³ Badruddin Muhammad bin Bahadur bin Abdullah asy-Syafi'i, *Bahr al-Muhith*, jilid IV, (Kuwait: Wizârat al-Auqâf wa asy-Syu'ûn al-Islâmiyyah, 1988 M), hlm. 168

¹⁴ *Ibid*, hlm. 176

minum berpakaian tidur. Perbuatan ini tingkatannya lebih rendah dari niat untuk mendekatkan diri kepada Allah namun lebih tinggi dari tabiat biasa. Dalam hal ini terjadi silang pendapat di antara para ushuliyin.

Perbuatan Rasulullah yang seperti ini disikapi oleh para fuqaha menjadi tiga macam.¹⁵

- a. perbuatan itu mengarah pada kewajiban. Sebagaimana imam Syafi'i mewajibkan duduk diantara dua khotbah, sebab Rasulullah duduk di antara dua khotbah.
- b. perbuatan itu mengarah pada sunnah, sebagaimana *ashhab* kami mensunahkan tidur miring ke kanan antara dua rakaat fajar dan shalat shubuh, baik itu orang tersebut melakukan shalat tahajud terlebih dahulu atau tidak. Ini berdasarkan oleh hadits Aisyah bahwa Rasulullah apabila selesai menunaikan dua rakaat fajar beliau berbaring ke kanan.
- c. perbuatan yang datang dari Rasulullah secara berbeda-beda, misalnya Rasulullah berangkat shalat Id melalui jalan ini dan pulang dengan lewat jalan yang lain lagi. Maka perbuatan Rasulullah ini dalam pandangan imam Zarkasyi terdapat dua pendapat yaitu apakah perbuatan itu dikategorikan sebagai tabiat (*jibliyyah*) saja maka tidak dihukumi *mustahab* ataukah perbuatan itu dikategorikan sebagai syariat maka dianggap perbuatan *mustahab*.

Keempat, perbuatan Rasulullah yang kita tahu bahwa hal itu hanya dikhususkan untuk beliau, seperti shalat Dhuha, witr, puasa *wishal*, nikah lebih dari empat dan lain sebagainya. Dalam hal ini imam Haramain menyatakan *tawaqquf* mengenai apakah ada larangan mengikuti Rasulullah dalam masalah ini? Yang jelas, imam Haramain menyatakan bahwa tidak ada dalil baik itu secara tersirat maupun tersurat yang menyatakan bahwa para sahabat nabi mengikuti beliau dalam hal

¹⁵ *Ibid*, hlm. 178

ini. Pendapat seperti ini diikuti oleh Ibnu Qusyairi dan al- Maziri.¹⁶

Kelima, perbuatan beliau yang terlepas dari semua hal di atas. Jika perbuatan itu datangnya sebagai penjelas, seperti hadits nabi yang berbunyi, “*shallu kama raaitumuni ushalli*” atau “*khudzu ‘anni manasikakum*” atau memotong pergelangan tangan untuk menyelaskan ayat *sariqah*, maka tidak diragukan lagi bahwa itu hukumnya wajib. Sebab hadits itu datang untuk menjelaskan ayat yang masih global dalam al-Qur`an. Jika yang mujmal itu wajib maka sunnah itu dihukumi wajib, namun jika itu *mandub* maka sunnah juga dihukumi *mandub* pula.¹⁷

Selain menelaah dan mengkategorikan perbuatan-perbuatan Rasulullah, imam Zarkasyi menambahkan bahwa setiap perbuatan Rasulullah (*sunnah fi’liyyah*) yang apabila ia kedudukannya sebagai penjelas maka hukumnya mengikuti apa yang dijelaskan baik itu wajib atau *mandub*.¹⁸

Imam Zarkasyi juga memberikan batasan-batasan maupun kaidah cara menetapkan hukum yang diambil dari sebuah teks hadits. Menurutnya, *sunnah fi’liyyah* itu hanya terbatas mengandung tiga kemungkinan saja, yaitu antara wajib, *mandub* dan mubah. Sebab, secara ijma’ Rasulullah tidak mungkin melakukan perbuatan haram demikian juga perbuatan makruh dalam bayangan kita. Ini karena apa yang beliau lakukan tentu bertujuan untuk *tasyri’*. Kontribusi imam Zarkasyi sebagai pakar ushul fiqh terhadap sunnah nabi juga terlihat pada usaha yang dilakukan beliau dalam memberi kriteria kapan sebuah perbuatan Rasulullah itu menunjukkan bahwa itu wajib, kapan perbuatan dianggap sebagai *mandub* dan kapan itu dikategorikan perbuatan yang sifatnya hanya mubah.¹⁹

Berkaitan dengan *sunnah fi’liyyah*, imam Zarkasyi menjelaskan bahwa cara menetapkan perbuatan Rasulullah itu ada tiga:

¹⁶ *Ibid*, hlm. 179

¹⁷ *Ibid*, hlm. 180

¹⁸ *Ibid*, hlm. 185

¹⁹ *Ibid*, hlm. 187

Pertama, ada nash yang sampai kepada kita baik itu secara mutawatir maupun ahad bahwa Rasulullah melakukan perbuatan itu, seperti membaca takbir saat takbiratul ihram, thama'ninah saat ruku', sujud dan I'tidal.

Kedua, kita mengatakan bahwa perbuatan ini secara ijma' merupakan perbuatan yang lebih utama. Orang yang paling mulia (Rasulullah) tidak akan mungkin meninggalkan melakukan perbuatan yang lebih afdhal tersebut. Maka dengan kata lain, sudah tentu Rasulullah melakukan perbuatan itu.

Ketiga, jika Rasulullah meninggalkan niat dan tartib, maka wajib bagi kita untuk meninggalkannya. Sebab *mutabaah* (mengikuti) Rasulullah selain dalam masalah melakukan sesuatu (af'al) juga dalam hal meninggalkan sesuatu (*at-tark*).²⁰

3. Ketetapan Rasulullah

Imam Zarkasyi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *taqrir* Rasulullah adalah sikap diam yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan tidak mengingkari baik itu berupa perkataan atau perbuatan yang diceritakan maupun perbuatan yang dilakukan di depan beliau atau yang dilakukan pada masa beliau sedangkan beliau sendiri mengetahui hal itu. Imam Zarkasyi menyontohkan perbuatan sahabat yang memakan daging biawak di hadapan beliau.

Lebih jauh lagi, imam Zarkasyi memberikan syarat-syarat tentang *kehujjahan* ketetapan beliau. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, perbuatan tersebut diketahui oleh beliau. Jika diketahui maka tidak bisa dianggap sebagai hujjah.²¹

Kedua, Rasulullah kuasa untuk mengingkari hal tersebut. Demikian ini yang dikatakan oleh Ibnu Hajib. Para fuqaha' menyatakan bahwa di antara *khashaish* yang dimiliki Rasulullah adalah beliau tidak pernah takut atas apa yang akan menimpa pada dirinya saat merubah kemunkaran. Hal ini dikarenakan Rasulullah mendapat jaminan dilindungi oleh Allah dari kejahatan manusia (al-Maidah: 67)

²⁰ *Ibid*, hlm. 191

²¹ *Ibid*, hlm. 202

Ketiga, orang yang ditetapkan perbuatannya (*al-muqarr 'ala al-fi'li*) merupakan orang yang tunduk pada syariat. Dengan kata lain, perbuatan yang dilakukan oleh orang kafir saat itu sementara Rasulullah diam saja maka hal itu bukan berarti *ibahah* (boleh dilakukan).

Inilah tiga syarat utama yang dikemukakan oleh Zarkasyi berkaitan dengan *ke-hujjahan sunnah taqririyah*. Selain ketiga syarat di atas, beliau menambahkan syarat yang dikemukakan oleh Ibnu Abi Hurairah bahwa penetapan (*taqrir*) itu haruslah setelah ditetapkannya syara'. Adapun sebelum ditetapkannya syariat tatkala Rasulullah masih mendakwahkan agama Islam maka itu bukan disebut *sunnah taqririyah*.²²

C. Simpulan

Dari pemaparan di atas, nampak jelas kontribusi yang dilakukan oleh imam Zarkasyi dalam menelaah setiap sunnah nabi. Perhatian yang seperti ini tidak lepas dari posisinya sebagai ahli ushul fiqh yang berkecimpung dalam mengalalisa setiap teks untuk kemudian diambil (*isthibath*) hukum yang ada pada teks tersebut. Setiap apa yang datang dari nabi (sunnah) nampaknya semuanya tidak luput dari pandangan ahli ushul fiqh untuk dinilai baik itu yang berasal dari perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*) maupun ketetapan (*taqrir*) beliau.

²² *Ibid*, hlm. 204

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syamsul, *Sejarah Pemikiran al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Al-Halabi, Mula Katib, *Kasyf adz-Dzunûn 'an Asâmi al-Kutub wa al-Funûn*, Cairo: Dar ath-Thiba'âh al-Mishriyyah, 1274 H.
- As-Subki, Taj ad-Din, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, Riyadh: Hajr li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzî', 1413 H.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Husn al-Muhadharah fi Akhbâr Mishr wa al-Qahirah*, Cairo: Majlis A'la li asy-Syu'un ad-Diniyyah, tt.
- , *Thabaqât Mufassirîn*, Cairo: Maktabah Wahbah, tt.
- Zarkasyi, Badaruddin Muhammad bin Bahadur, *al-Bahr al-Muhîth*, Kuwait: Wizarât al-Auqaf wa asy-Syu'un Islamiyyah, 1988
- , *al-Mantsûr fi al-Qawâid*, Kuwait: Wizârât al-Auqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyyah, 1982